

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Persalinan merupakan proses lahirnya bayi sampai plasenta dan selaput janin keluar (Kurniarum, 2016, hlm.3). Persalinan adalah tahap terpenting dalam proses kehamilan. Pada masa ini proses dan upaya selama ibu mengandung diharapkan berakhir lancar (Skouteris dalam Ariani *et al.*, 2020, hlm.50). Persalinan terbagi menjadi dua jenis yaitu persalinan spontan (normal) dan persalinan *caesar*.

Menurut UNICEF di awal tahun 2021 terdapat 371.504 persalinan terjadi di seluruh dunia. Hampir setengah dari kelahiran ini diprediksi terjadi di sepuluh negara di seluruh dunia yaitu India (59.995), Tiongkok (35.615), Nigeria (21.439), Pakistan (14.161), Indonesia (12.336), Ethiopia (12.006), Amerika Serikat (10.312), Mesir (9.455), Bangladesh (9.236), dan Republik Demokratik Kongo (8.640) (Al Khattab, 2020). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 memperlihatkan angka kelahiran total di Jawa Barat sebesar 2,4% (BPS, 2021).

Proses persalinan rentan memicu komplikasi dan menjadi salah satu penyebab kematian ibu. Penyebab kematian ibu terbanyak pada tahun 2019 di Indonesia menurut hasil survei yakni 1.280 kasus perdarahan, 1.066 kasushipertensi gestasional, 207 kasus infeksi nifas (Kemenkes RI, 2019, hlm.98). Infeksi nifas berada di urutan ketiga penyebab kematian ibu setelah perdarahan.

Angka kematian ibu merupakan penunjuk yang menggambarkan status kesejahteraan ibu. Dari data hasil survei terdapat penurunan AKI di Indonesia selama periode tahun 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2021, hlm.99). Angka kematian ibu pada tahun 2020 di provinsi Jawa Barat sebanyak 745 kasus atau 85,77 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Jabar, 2020, hlm.40). Sedangkan angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Bekasi sebanyak

29 kasus (Dinkes Kabupaten Bekasi, 2020, hlm.65). Kematian ibu bisa terjadi di setiap periode, baik pada masa kehamilan, persalinan dan masa nifas.

Menurut Simarmata et al. (2015) Komplikasi obstetri merupakan penyulit yang muncul pada saat kehamilan, persalinan dan nifas. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, sekitar 47% wanita mengalami komplikasi persalinan. Komplikasi tersebut antara lain partus lama (37%), perdarahan (9%), demam (7%), kejang (2%) , dan komplikasi lain (4%). Sedangkan SDKI pada tahun 2002-2003 kejadian komplikasi persalinan sebesar 36% yaitu persalinan lama 30%, perdarahan 7%, demam 4%, kejang 1%, komplikasi lain 3% (BPS dalam Simarmata et al., 2015). Dari data di atas menunjukkan terjadinya peningkatan kejadian komplikasi persalinan.

Dalam proses persalinan dapat timbul perlukaan pada jalan lahir yang biasa disebut luka perineum. Luka perineum dapat terjadi pada sebagian besar persalinan spontan (normal). Luka perineum dapat terjadi akibat robekan spontan yang terjadi selama persalinan atau prosedur episiotomi. Kejadian robekan jalan lahir pada tahun 2015 di dunia sebesar 2,7 juta kasus (Syamsiah dan Malinda, 2019, hlm.190). Sedangkan di Indonesia ibu yang mengalami robekan perineum terdapat 24% ibu dengan golongan umur 25-30 tahun, 62% ibu dengan golongan umur 32-39 tahun (Syamsiah dan Malinda, 2019, hlm.191).

Berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2016, ibu yang mengalami luka perineum sebanyak 57%, diantaranya 28% ibu mengalami luka perineum karena episiotomi dan 29% akibat robekan spontan jalan lahir (Manalu dan Purba, 2021, hlm.31). Dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa persalinan memiliki risiko terjadinya robekan perineum. Ibu post partum dengan robekan perineum perlu dilakukan penjahitan, serta ibu perlu mengetahui cara melakukan perawatan luka perineum yang tepat.

Luka perineum yang tidak diatasi dengan tepat akan berdampak pada terjadinya infeksi perineum dan menghambat penyembuhan luka (Natalia, Marcelina dan Permatasari, 2021, hlm.90). Proses penyembuhan luka perineum normalnya berlangsung selama 6 sampai 7 hari bila tidak terjadi infeksi (Frilasari *et al.*, 2020,

hlm.173). Banyak variabel antara lain lingkungan, pengetahuan, sosial ekonomi, pengobatan tenaga medis, keadaan ibu, cakupan gizi, dan pemikiran tentang pantangan makanan dapat mempengaruhi waktu penyembuhan luka pada ibu nifas (Marcelina dan Nisa, 2018, hlm.102). Sehingga ibu dengan luka perineum memiliki risiko yang tinggi terhadap infeksi serta hal tersebut akan berdampak kepada semakin lamanya penyembuhan luka.

Infeksi pasca melahirkan dapat disebabkan karena di bagian perineum terdapat laserasi, dimana luka terletak di perineum yang merupakan area yang tidak mudah kering (Lestari, 2016, hlm.96). Kasus infeksi robekan perineum pada ibu yang terjadi di Indonesia pada tahun 2012 sejumlah 52%. Pada tahun 2012 dengan jumlah 68% kejadian infeksi perineum terjadi di Jawa Barat dari seluruh jumlah persalinan normal (Tridiyawati dan Santika, 2019, hlm.55).

Penyembuhan luka perineum dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah status nutrisi. Konsumsi protein, serta vitamin A dan C sangat penting (Kasari dan Wahyuni, 2021, hlm.47). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natalia, Marcelina dan Permatasari (2021, hlm.94) telah menunjukkan hubungan status gizi dan pemenuhan kebutuhan gizi dengan kondisi luka perineum pada ibu postpartum. Jika kebutuhan nutrisi ibu tidak terpenuhi, luka perineum akan membutuhkan waktu lama untuk sembuh atau akan sembuh dengan buruk. Jika kebutuhan nutrisi ibu terpenuhi, luka perineum akan cepat sembuh dan segera tertutup dengan pembentukan jaringan parut. Oleh karena itu, penting bagi ibu nifas untuk menyadari kebutuhan nutrisi yang tepat agar dapat mempercepat penyembuhan luka perineum dan menghindari infeksi.

Salah satu perawatan luka yang dapat dilakukan oleh ibu adalah dengan mengkonsumsi asupan nutrisi yang cukup agar mempercepat penyembuhan luka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnani (2019, hlm.145) konsumsi putih telur sangat efektif mempercepat pemulihan luka perineum. Protein yang terkandung dalam putih telur membantu membentuk kembali jaringan sel yang rusak. Di dalam putih telur terdapat 95% albumin yang memiliki fungsi untuk menyembuhkan luka (Purnani, 2019, hlm.142). Hasil penelitian Sebayang dan Ritonga (2021)

menunjukkan kelompok intervensi jus nanas dan madu sebesar 87,5% luka perineumnya sembuh dan pada kelompok yang tidak diberikan intervensi ditemukan sebanyak 75% luka perineumnya belum sembuh.

Selain protein, kebutuhan vitamin pun penting bagi ibu postpartum. Vitamin dapat diperoleh dari konsumsi buah-buahan baik secara langsung maupun dibuat olahan. Olahan jus buah sangat digemari dari kalangan anak-anak hingga orang tua. Buah nanas sudah lama digunakan dalam dunia medis (Putri dan Anita, 2017, hlm.495). Kandungan nanas terdapat 90% air, kaya kalium, kalsium, iodium, sulfur, khlor, biotin, vitamin B12, vitamin E, dan enzim bromelin.

Manfaat bromelin pada nanas yaitu sebagai anti inflamasi, mengurangi bengkak, mengurangi nyeri, pencernaan menjadi lancar, mempercepat luka untuk sembuh, dan sebagai antikoagulan (Putri dan Anita, 2017, hlm.495). Menurut Muhammad and Ahmad (2017, hlm.122) bromelain sudah terbukti efektif dalam mengurangi rasa sakit, memar, dan bengkak karena episiotomi. Dengan memakan nanas berpengaruh positif sebagai anti radang yang baik dalam tubuh (Putri dan Anita, 2017, hlm.496).

Selain nanas, plum juga merupakan tanaman obat yang memiliki kandungan polifenol, antosianin, karotenoid, flavonoid, tanin, mineral, vitamin dan senyawa oksidan. Buah plum berfungsi sebagai antibakteri, meningkatkan kesehatan, dan penangkal penyakit (Liu *et al.*, 2020, hlm.2). Selain itu, senyawa polifenol dalam buah plum dapat mengurangi inflamasi dan sebagai obat pencahar karena tinggi serat (Liu *et al.*, 2020, hlm.10). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti *et al.* (2021, hlm.96), bahwa status nutrisi merupakan salah satu faktor yang menentukan lama waktu penyembuhan luka.

Namun, seringkali masyarakat membatasi makanan pada ibu nifas, dimana ibu tidak diperbolehkan mengkonsumsi makanan tertentu seperti sayur, buah, dan ikan karena dianggap dapat mengganggu penyembuhan luka jahitan pasca melahirkan (Marcelina dan Nisa, 2018, hlm.107). Terdapat beberapa ibu yang masih melakukan tarak atau pantang makanan yaitu sebesar 53%. Di Indonesia, ibu nifas yang memiliki kebiasaan pantang makanan sebanyak 89% (Murniati, 2018, hlm.78). Nutrisi yang

bagus dan diperlukan ibu nifas ialah makanan dengan kalori tinggi dan protein, namun nutrisi lain seperti vitamin C juga dibutuhkan dalam proses penyembuhan luka. Dalam proses penyembuhan luka, agar jaringan baru cepat terbentuk dibutuhkan peran vitamin C (Barchitta *et al.*, 2019). Memenuhi asupan nutrisi yang cukup termasuk kedalam perawatan luka perineum yang dapat dilakukan ibu dirumah.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas, yaitu masih tingginya prevalensi luka perineum pada persalinan spontan serta masih tingginya budaya pantang makanan yang membuat ibu post partum tidak mendapat asupan nutrisi yang cukup sehingga dapat menghambat proses penyembuhan luka. Dan ibu dengan luka perineum mempunyai risiko terhadap infeksi apabila ibu tidak merawat luka dengan benar dan tidak memenuhi kebutuhan nutrisi yang cukup maka penyembuhan luka akan berlangsung lama. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terdapat 5 dari 5 ibu belum menutup lukanya pada saat dilakukan pengecekan ulang. Mengingat urgensi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Jus Nanas dan Plum Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum”.

I.2 Rumusan Masalah

Menurut alasan yang diberikan di latar belakang, dapat disimpulkan bahwa robekan pada perineum terjadi pada hampir semua kelahiran spontan. Perawatan luka perineum harus dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi penyebaran infeksi. Ibu yang memiliki luka perineum berisiko tinggi terkena infeksi yang akan berpengaruh pada lamanya waktu yang dibutuhkan luka untuk sembuh sempurna. Lamanya penyembuhan luka disebabkan masih tingginya budaya pantang makanan yang membuat ibu post partum tidak mendapat asupan nutrisi yang cukup. Salah satu faktor yang bisa membantu proses penyembuhan luka perineum adalah status nutrisi.

Dari rumusan permasalahan diatas, penulis ingin mengetahui secara mendalam “ Apakah ada Pengaruh Pemberian Jus Nanas Dan Plum Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian jus nanas dan plum terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik meliputi usia, tingkat pendidikan, dan paritas ibu post partum
- b. Menganalisis gambaran penyembuhan luka perineum pada ibu post partum
- c. Mengetahui kondisi luka perineum pada ibu post partum antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen
- d. Menganalisis pengaruh pemberian jus nanas dan plum terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dimaksudkan supaya dapat memberikan manfaat kepada pembaca atau pihak meliputi;

- a. Manfaat bagi ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penyembuhan luka perineum pada ibu post partum.

- b. Manfaat bagi tenaga kesehatan

Dengan harapan dapat membantu tenaga kesehatan khususnya perawat dalam membantu ibu pada masa nifas khususnya ibu yang mengalami luka perineum, dan menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu post partum. Selain itu dapat dijadikan bahan dalam memberikan penyuluhan tentang perlunya menjaga status nutrisi yang baik dengan mengkonsumsi buah untuk mempromosikan perawatan luka perineum pada ibu postpartum sehingga luka perineum dapat sembuh sesuai dengan proses penyembuhan luka pada umumnya.

c. Manfaat bagi institusi pendidikan keperawatan

Adanya penelitian ini berpotensi untuk menambah pengetahuan dan memberikan dukungan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan yaitu keperawatan maternitas. Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi tambahan dalam membantu proses pembelajaran untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai luka perineum pada ibu postpartum.

d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan penelitian saat ini, diharapkan dapat dijadikan bahan dan referensi lebih lanjut untuk mengembangkan pembahasan dari penelitian. Untuk mendorong penelitian di masa depan, peneliti lebih lanjut dapat menambahkan faktor terkait lainnya dan memberikan intervensi lain yang sesuai untuk ibu postpartum yang mengalami robekan perineum.